

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai temuan dan kesimpulan mengenai "Telaah Novel dalam Pembelajaran Sejarah (Kajian Analitis Deskriptif Kemampuan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam Mengapresiasi Novel). Masalah yang diangkat dalam tesis ini berkaitan tentang "bagaimana kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah mengapresiasi novel dalam pembelajaran sejarah?".

Aspek-aspek sejarah yang ditangkap dan dipahami mahasiswa dengan baik berkaitan dengan realitas yang tergambarkan dalam novel, baik itu setting sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang digambarkan dalam novel tersebut. Mahasiswa cukup lengkap menguraikan berbagai realitas yang ada dalam novel tersebut meskipun masih miskin dalam hal analisisnya. Sementara itu, mahasiswa masih belum mampu mengungkapkan dengan baik mengenai hubungan antara sejarah dan sastra, kedudukan novel sebagai sumber sejarah, perbedaan fakta dan fiksi dalam novel, perbandingan novel dan buku teks, nilai-nilai yang dianut novelis, dan cara pandanganya terhadap realitas.

Memahami keterkaitan sejarah dan sastra diperlukan agar mahasiswa memahami kedudukan roman atau novel dalam ilmu sejarah dan pemahaman tersebut

diperlukan sebagai landasan keilmuan pentingnya pengkajian novel sejarah baik sebagai sumber sejarah maupun sumber pembelajaran sejarah. Mengenai novel sebagai sumber sejarah, sebagian besar mahasiswa menganggap novel dapat digunakan sebagai sumber sejarah namun mereka belum dapat menjelaskan lebih lanjut tentang pemanfaatan novel sebagai sumber sejarah.

Sementara itu mengenai fakta dan fiksi yang terdapat dalam novel, mahasiswa menilai perbedaan antara fakta dan fiksi tidak jelas sehingga sulit mengidentifikasi fakta dan fiksi dengan tegas dalam novel. Kesulitan membedakan fakta dan fiksi dalam novel membuat mahasiswa menilai buku teks lebih banyak membantu dalam memahami sejarah ketimbang novel. Walaupun demikian, sebagian mahasiswa menilai meskipun mereka kesulitan membedakan fakta dan fiksi dalam novel, namun novel banyak membantu untuk lebih memahami sejarah karena menggambarkan semangat zaman dan realitas yang detail.

Dalam persepsi mahasiswa, sebagai media pembelajaran, novel lebih interaktif dibandingkan dengan buku teks. Novel lebih mudah dijiwai karena memperlihatkan unsur pribadi dan emosi yang mewarnai peristiwa sejarah. Novel lebih menyentuh secara emosional dibanding buku teks sehingga mempermudah menyelami pemikiran tokoh sejarah dan peristiwa sejarah. Menurut mereka, novel membuat mereka mampu menempatkan diri dan seperti ikut terlibat kedalam peristiwa sejarah tertentu.

Dalam analisisnya, mahasiswa mampu mengungkapkan setting sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang digambarkan novel disebabkan karena novel

bersifat deskriptif dan detail dalam menguraikan sesuatu, baik itu tokoh, peristiwa, maupun setting sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut mereka, dalam novel, kondisi geografis dan kondisi sosial diungkap dengan detail oleh novelis sehingga terkesan riil dan merangsang imajinasi pembaca.

Dari hasil kajian setting sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang dilakukan mahasiswa, ditemukan berbagai konsep dan tema yang dapat juga digunakan dalam pembelajaran sejarah. Konsep-konsep dan tema itu antara lain: konflik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial, nasionalisme, budaya feodal, diskriminasi, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, kapitalisme dan liberalisme ekonomi, sistem kekerabatan, perubahan sosial-budaya, mobilitas sosial, masyarakat pedesaan, masyarakat kota, etnosentrisme, adat perkawinan, westernisasi, dan emansipasi.

Mengenai tokoh dalam novel, mahasiswa menilainya sebagian besar adalah tokoh khayalan dan hanya sebagian saja novel yang menggambarkan dan menguraikan tokoh historis. Meskipun demikian, mahasiswa lebih mudah menyelami pemikiran tokoh sejarah dan merasakan suasana zaman dari berbagai hal yang dialami oleh tokoh dalam novel termasuk konflik psikologis yang mereka hadapi. Mahasiswa merasa kesulitan dalam menganalisis nilai-nilai yang dimiliki oleh novelis termasuk cara pandang mereka terhadap realitas. Menurut mereka hal tersebut disebabkan karena mereka tidak banyak membaca karya-karya novelis tersebut. Meskipun demikian, novelis-novelis yang populer seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Pramoedya, Abdoel Moeis, dan lainnya dapat mereka analisis karena karya-karyanya mudah didapatkan dan sudah sering mereka baca.

Sementara itu, aspek-aspek yang ditangkap dan dipahami mahasiswa yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah, yaitu mengenai penggunaan novel dalam pembelajaran sejarah, nilai-nilai yang terdapat dalam novel dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Novel sejarah dapat menyeimbangkan ranah afektif dan kognitif dalam pembelajaran sejarah karena disatu sisi mahasiswa diajarkan untuk kritis terhadap novel, namun disisi lain mereka banyak mendapatkan nilai-nilai yang bermakna dalam hidupnya dan mahasiswa tersentuh unsur emosionalnya ketika mereka menelaah novel.

Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa novel sejarah dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Meskipun demikian, terdapat tiga pendapat mengenai penggunaan novel dalam pembelajaran sejarah baik di perguruan tinggi maupun di sekolah, yaitu yang menganggap penting, kurang penting, dan yang menilai masih lebih penting menggunakan buku teks daripada novel. Selain itu, mahasiswa menilai penggunaan novel dalam pembelajaran lebih baik digunakan untuk tingkat sekolah daripada perguruan tinggi karena pembelajaran sejarah di PT masih lebih memerlukan buku teks. Menurut mahasiswa, pentingnya penggunaan novel baik di sekolah maupun perguruan tinggi tidak lain disebabkan karena kebutuhan akan pembelajaran nilai dan strategi agar pembelajaran sejarah lebih menyenangkan.

Kajian mahasiswa mengenai novel sejarah membuat mereka mulai melihat pentingnya peranan *wong cilik* dalam sejarah yang selama ini terlupakan. Tokoh-tokoh yang diangkat novel memang biasanya merupakan tokoh dari kalangan masyarakat biasa meskipun sebagian juga mengangkat tokoh historis yang selama ini

sering dibahas dalam buku teks sejarah. Novel sejarah juga membantu mahasiswa dalam pembentukan *historical thinking*. *Historical thinking* berkenaan dengan epistemologi sejarah. *Historical thinking* yang dapat dilatih pada peserta didik dengan menggunakan novel adalah dalam hal kemampuan menjelaskan peristiwa masa lalu, pemahaman waktu, membantu mengidentifikasi urutan waktu, membantu memahami kontinuitas sejarah dan perubahan, membantu mempertanyakan isi novel dan mengevaluasi bukti sejarah, membantu membandingkan dengan buku teks, membantu memahami perbedaan masyarakat dari faktor sejarah, dan membantu memahami berbagai pengalaman, keyakinan, motif tradisi, harapan dari masyarakat. Namun, dalam pandangan mahasiswa, novel sejarah tidak banyak membantu dalam menginterpretasi sejarah menurut versi sendiri.

Selain itu, novel sejarah membantu mahasiswa meningkatkan *historical understanding* yang berkenaan dengan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah, yaitu mempermudah memahami sejarah, memperoleh nilai-nilai penting dalam kehidupan dalam novel, merasakan dan menghayati para tokoh, aneka konflik dan masalah manusia lainnya. Novel dalam pandangan mahasiswa membantu mereka untuk memahami proses perubahan sosial dalam masyarakat, membantu memahami lebih mendalam diri sendiri, membantu memahami lebih mendalam keluarga sendiri, membantu memahami lebih mendalam sejarah masyarakat dilingkungannya, membantu memahami lebih mendalam sejarah bangsa, membantu seolah-olah mengalami sendiri peristiwa masa lalu, dan novel sejarah membantu mahasiswa untuk memahami kebudayaan masyarakat.

Kajian novel juga berpengaruh dalam hal pembentukan sikap mahasiswa terutama berkenaan dengan kesadaran bagaimana seharusnya mereka bersikap. Namun, terdapat juga mahasiswa yang menilai novel tidak berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian karena menurut mereka, cara berpikir dan cara bersikap tidak cukup hanya dengan novel dan perlu membaca banyak novel lainnya agar wawasan semakin bertambah. Selain itu, mereka merasa tidak terlalu serius dalam membaca novel karena hanya untuk mengerjakan tugas dan dianggap hanya alat hiburan saja.

Novel dirasakan mahasiswa berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya disebabkan karena secara psikologis mereka berada dalam usia mencari identitas dan mahasiswa melihat sosok ideal dari manusia pada diri tokoh-tokoh yang ditampilkan novel (*reference group*). Selain itu, mahasiswa dalam usia yang secara psikologis sangat dekat dengan dunia percintaan dan dari novel mereka bisa memahami berbagai hal yang berkenaan dengan hal tersebut. Novel banyak memberikan inspirasi dan semangat untuk menjadi manusia yang maju dan berguna bagi orang banyak. Novel juga memberikan keyakinan bahwa hidup adalah perjuangan untuk mewujudkan idealisme dan hidup ini bukan hanya untuk memperjuangkan diri sendiri, namun juga lebih indah jika berjuang untuk orang banyak. Dengan novel, mahasiswa memahami pentingnya menyaring budaya yang datangnya dari luar termasuk dari Barat dan mereka mencoba untuk tidak *alergi* lagi dengan perbedaan, baik itu perbedaan budaya, ras, maupun agama.

Novel banyak memberikan manfaat secara intelektual dan emosional. Manfaat secara intelektual antara lain: menambah pengetahuan dan informasi sejarah, melihat dari sisi lain dari sejarah yang tidak terdapat di buku teks, mengembangkan imajinasi, dan memahami semangat zaman, referensi dan sumber sejarah, lebih memahami aspek psikis tokoh sejarah dan masyarakat, pembelajaran lebih menyenangkan, bahan perbandingan dengan buku teks, detil dalam menggambarkan peristiwa sejarah, melatih daya analisis siswa dengan cara membandingkannya dengan isi buku teks, dan menumbuh-kembangkan kreatifitas dan sumber inspirasi. Manfaat secara emosional, antara lain: menghidupkan kembali masa lalu, memahami hakikat berhasil, gagal, dan kekecewaan dalam berbagai peristiwa sejarah, nilai-nilai yang terkandung didalamnya, merangsang minat baca dan meneliti lebih dalam sejarah, menggugah kesadaran akan keunikan sejarah dan larut dalam suasana emosinya

Berkaitan dengan manfaat novel untuk pembelajaran sejarah, mahasiswa mengungkapkannya sebagai berikut: nilai-nilai yang terkandung didalamnya, latar belakang sejarahnya bisa dijadikan sumber pembelajaran, novel menggambarkan suasana dan situasi yang tidak digambarkan oleh buku ajar sejarah dan memudahkan menjelaskan tokoh sejarah, tambahan buku teks dan sumber alternatif informasi sejarah, memahami cara hidup dan pandangan hidup orang lain, bisa dijadikan daya tarik bagi pembelajaran sejarah, sumber bacaan dan merangsang minat baca dan meneliti lebih dalam sejarah, menggugah kesadaran akan keunikan sejarah dan larut dalam suasana emosinya, melatih daya analisis siswa dengan cara

membandingkannya dengan isi buku teks, dan siswa dirangsang untuk mengekspresikan peristiwa sejarah yang dia dapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari segi kemampuan mengapresiasi novel dan persepsi mereka terhadap novel terbagi kedalam tiga kategori, yaitu tipe idealis, skeptis, dan pragmatis/realis. Mahasiswa tipe idealis adalah mahasiswa yang mampu menelaah novel sampai tahap *judging*, yaitu menilai karakter cerita dan kualitas karya cerita secara utuh dan selain mampu melibatkan intelektual, emosional, dan imajinatifnya saat mengapresiasi sastra, mahasiswa idealis selalu bertanya pada dirinya sendiri tentang makna pengalaman yang diperolehnya. Mahasiswa tipe skeptis adalah mahasiswa yang banyak mempertanyakan unsur-unsur sejarah yang ada pada novel seperti peristiwa, tokoh maupun seting sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang digambarkan novel, namun sebagian besar hanya berakhir dengan pertanyaan. Mahasiswa pragmatis adalah mahasiswa yang membaca hanya untuk tujuan tertentu, yaitu hanya untuk memenuhi tugas perkuliahan saja

Dari hasil penelitian dalam tesis ini terungkap bahwa mahasiswa memiliki beberapa kelemahan dalam menelaah novel sejarah. kelemahan itu berkaitan dengan pemahaman mengenai hubungan sastra dan sejarah, pemahaman mengenai fakta dan fiksi dalam novel, pemahaman mahasiswa mengenai realitas (seting sosial, ekonomi, politik, dan budaya) dalam novel, pemahaman dan analisis mahasiswa mengenai novelis, dan pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan novel dalam pembelajaran sejarah.

Kelemahan pemahaman mahasiswa mengenai fakta dan fiksi dalam novel nampak dari kesulitan membedakan antara fakta dan fiksi dan kesulitan menunjukkan ada tidaknya distorsi sejarah pada novel-novel yang mereka kaji. Sementara mengenai kelemahan pemahaman mahasiswa mengenai realitas dalam novel terlihat dari kesulitan mereka untuk menilai kondisi masyarakat dalam novel tersebut digambarkan dengan jujur dan akurat atau tidak, kesulitan menentukan periodisasi sejarah, kebingungan mereka dalam melihat riil atau tidaknya konflik yang digambarkan dalam novel tersebut, kesulitan untuk menganalisis novel dan membandingkannya dengan buku teks, serta kesulitan untuk melihat apakah tokoh yang digambarkan tersebut merupakan tokoh sejarah atau tokoh khayalan. Kelemahan pemahaman dan analisis mahasiswa mengenai novelis terlihat pada kurang pahamnya mereka akan adanya unsur subyektivitas dalam setiap novel, kesulitan memahami corak berpikir para novelis, dan bagaimana pemikirannya itu mempengaruhi karya-karyanya.

Sementara kelemahan pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan novel dalam pembelajaran sejarah nampak pada ketidakpahaman mereka tentang penggunaan novel sejarah dalam pembelajaran merupakan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa masih belum menerima sepenuhnya novel dijadikan media pembelajaran karena mereka masih menilai penggunaan buku teks dalam pembelajaran sejarah masih lebih penting dan berguna daripada menggunakan novel.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi novel ada empat hal, yaitu peningkatan pemahaman apresiasi, budaya membaca, pengetahuan sejarah, dan pemahaman teori-teori sastra. Mahasiswa harus memahami bahwa mengapresiasi novel memerlukan sikap yang sungguh-sungguh, tekun, serius namun juga harus didasari minat yang tinggi terhadap novel tersebut dan diwarnai dengan suasana batin yang riang. Jadi menganggap telaah novel sebagai beban dan memfokuskan kajiannya secara intelektual saja hanya akan membuat apresiasi sastra menjadi tidak bermakna.

Pengetahuan sejarah berkorelasi dengan budaya membaca karena "membaca" merupakan salah satu syarat mutlak dalam belajar sejarah. Memang, sebagian besar mahasiswa memahami dan menyadari bahwa prestasi belajar mereka di Jurdik Sejarah tergantung minat dan intensitas membaca dan dosen juga sudah banyak mendorong mahasiswanya untuk membaca namun tetap saja dari data yang ditemukan dalam penelitian ini, tingkat intensitas membaca mereka rendah.

Rendahnya penguasaan fakta sejarah mahasiswa menyebabkan mereka kesulitan menjelaskan keterkaitan antara sastra dan sejarah, kesulitan membedakan fakta dan fiksi, kesulitan menggali corak berpikir novelis, dan kesulitan menggali realitas dalam novel. Sebagian besar mahasiswa belum mengetahui teori-teori yang digunakan untuk menganalisis karya-karya sastra termasuk novel karena mereka belum mendapatkannya di perkuliahan. Pemahaman akan teori sastra diperlukan sebagai pisau analisis karya sastra tersebut. Dengan penguasaan teori-teori sastra, maka mahasiswa akan mampu memahami, menghayati, dan menafsirkan karya sastra

tersebut. Selain itu mereka akan mampu menganalisis kualitas dari novel dan realitas zaman yang melahirkan novel tersebut.

B. REKOMENDASI

Peneliti setelah menyimpulkan hasil penelitian, kini saatnya memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Kepada pihak Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Sejak tahun 2008, dalam kurikulum tercantum mata kuliah baru yaitu: "Sastra dalam Pembelajaran Sejarah" sebagai mata kuliah pilihan. Sifatnya yang pilihan membuat mata kuliah ini tidak wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Jurdik Sejarah. Dengan demikian, peneliti mengusulkan supaya mata kuliah tersebut menjadi mata kuliah yang memungkinkan semua mahasiswa bisa mengakses mata kuliah tersebut. Di lapangan, guru-guru tidak memahami bagaimana menggunakan novel sejarah dalam pembelajaran sehingga UPI khususnya Jurdik Sejarah sebagai lembaga pencetak guru-guru sejarah seharusnya membekali calon guru dengan keterampilan tersebut agar pembelajaran yang menyeimbangkan ranah afektif dan kognitif bisa dilakukan oleh guru sejarah selanjutnya.
2. Kepada dosen mata kuliah "Sastra dalam Pembelajaran Sejarah", peneliti mengusulkan perlunya pemberian materi mengenai teori-teori sastra dan melatih mahasiswa untuk menggunakannya dalam menganalisis novel. Sebuah karya

sastra tidak akan mampu dipahami, dihayati, ditafsirkan dan dinilai secara sempurna tanpa pemahaman mendalam mengenai teori-teori sastra.

3. Kepada dosen dan guru sejarah sebagai ujung tombak pembelajaran sejarah di perguruan tinggi dan sekolah. Guru dan dosen hendaknya mulai membuka alternatif pembelajaran dengan menggunakan novel sejarah. Dari penelitian ini terungkap penggunaan novel sejarah dengan didampingi buku teks akan jauh memberikan manfaat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu harus juga dipahami bahwa penggunaan novel sejarah dalam pembelajaran merupakan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah baik di sekolah maupun di perguruan tinggi khususnya yang berkaitan dengan aspek pembelajaran nilai (ranah afektif).
4. Kepada dosen dan guru dalam kaitannya dengan budaya membaca. Guru dan dosen harus terus memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk gemar membaca dan menulis. Dari penelitian terungkap bahwa siswa akan banyak membaca jika ada ujian dan tugas. Dengan demikian, guru dan dosen bisa mendesain pemberian tugas dan ujian yang membuat peserta didiknya untuk membaca lebih banyak buku. Selain itu, dari penelitian terungkap, mahasiswa menjadi termotivasi untuk membaca buku ketika dosennya banyak memberikan informasi tentang buku tersebut termasuk hal-hal menarik yang berkaitan dengannya.
5. Kepada pemerintah dan pihak penerbitan. Dalam kaitannya dengan rendahnya budaya membaca mahasiswa, maka pemerintah hendaknya terus menggalakkan

program buku murah dan lebih memfasilitasi rakyatnya untuk lebih mudah mengakses bahan bacaan. Selain itu penerbit memiliki andil dalam peningkatan motivasi membaca karena dari hasil penelitian salah satu yang membuat buku itu menarik dibaca adalah masalah bahasa, cover, isi buku, dan penulis yang terkenal.

6. Kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah perlu mengembangkan secara kelimuan dalam penelitian skripsinya baik sastra sebagai bahan materi sejarah maupun pembelajaran sejarah. Hal itu akan semakin memperkaya khazanah kelimuan sejarah dan pendidikan sejarah. Selain itu, perlu terus dikembangkan penelitian-penelitian mengenai pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran sejarah.